

PERBANDINGAN *LIFE SKILL* MENGGUNAKAN MODEL CO-OP CO-OP DAN TSTS MEMPERHATIKAN KECERDASAN SPIRITUAL

Rudi Saputra, Edy Purnomo, dan Pujiati
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to know the difference of life skill and the interaction of the use of cooperative learning model of Co-op Co-op and Two Stay Two Stray (TSTS) type by considering Spiritual Quotient. The method used in this research was quasi experiment. The methodology that was used in this research was quasi experiment with comparative approach. The study design used factorial design by level. The population in this study were 6 classes with 198 student and the samples used by 2 classes with 65 students was determined through random cluster sampling. Data collection technique used observation and questionnaires. Hypothesis testing using two-way analysis of variance and t-test of two independent samples. Based on analysis of result data: 1. There is a difference life skill learning model Co-op Co-op and Two Stay Two Stray (TSTS), 2. Life skill learning model Co-op Co-op higher than Two Stay Two Stray (TSTS) on SQ high, 3. Life skill Two Stay Two Stray (TSTS) learning model higher than Co-op Co-op on SQ low and, 4. Is interaction between the use of learning model and SQ of life skill.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *life skill* dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan memperhatikan kecerdasan spiritual. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *desain factorial by level*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 6 kelas dengan jumlah 198 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas dengan jumlah 65 siswa yang ditentukan melalui *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil : 1. Ada perbedaan *life skill* antara model pembelajaran Co-op Co-op dan *Two Stay Two Stray* (TSTS), 2. *Life skill* yang model pembelajaran Co-op Co-op lebih tinggi dibandingkan *Two Stay Two Stray* (TSTS), 3. *Life skill* yang model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan Co-op Co-op pada SQ rendah dan, 4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan SQ terhadap *life skill*.

Kata kunci: co-op co-op, kecerdasan spiritual, *life skill*, *two stay two stray*.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi. Pemerintah melalui pendidikan formal dan masyarakat melalui pendidikan non-formal berupaya menyediakan wadah dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, ke-

budayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Fungsi pendidikan yang tercantum di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan sarana yang berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu untuk menghasilkan generasi muda yang produktif, kreatif, mandiri serta dapat membangun dirinya dan masyarakatnya (Hasbullah, 2001:139). Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang nantinya akan bermuara pada meningkatnya

kualitas sumberdaya manusia. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran yang merupakan kegiatan mendasar dalam pendidikan, maka dalam proses pembelajaran di kelas harus berfokus pada keaktifan siswa. Guru dipersiapkan sebagai fasilitator bagi siswa sehingga yang memiliki peran dominan dalam pembelajaran bukan lagi guru melainkan siswa.

Menurut pendapat Hidayanto dalam Anwar (2012: 5) mengenai empat pilar pembelajaran siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemauan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar ini merupakan dasar dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*softskills*) maka dalam suatu pembelajaran hendaknya disisipkan konsep *life skill*.

Pendidikan *life skill* sendiri adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro-aktif

dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Pada tingkat SMP pendidikan *life skill* menekankan pada kecakapan hidup umum (*generic skill*), menurut Samani (2007: 6-7), kecakapan hidup umum (*generic skill*) itu sendiri adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun pekerjaannya, dan bahkan mereka yang tidak bekerja. Kecakapan generik sendiri mencakup aspek kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*).

Berdasarkan pada penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan, menunjukkan kecakapan-kecakapan yang belum tercapai oleh siswa. Hal tersebut disebabkan karena dalam kegiatan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Al-Huda Jatiagung, Lampung Selatan masih terpusat pada guru. Pada saat kegiatan belajar mengajar guru masih menggunakan metode ceramah dan hanya memberikan tugas sehingga siswa tidak banyak berperan dalam kegiatan belajar. Akibatnya *life skill* siswa tergolong rendah, seperti pada saat di dalam kelas siswa cenderung

pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa

Suhardjono dalam Arikunto (2007:55) mengemukakan bahwa “Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang diubah (seperti: cara mengajar, mutu rancangan, model, evaluasi, dan lain-lain, ada pula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti; latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah dan lain-lain)”.

Berdasarkan pemikiran di atas serta melihat *life skill* siswa yang tergolong rendah, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan *life skill* sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut dengan menerapkan metode Co-op Co-op dan *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Co-op co-op merupakan metode yang menempatkan tim dalam kerjasama antara satu dengan yang

lainnya untuk mempelajari sebuah topik di kelas. Menurut Slavin (2005: 229), model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, yang mana dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru dengan teman-teman sekelasnya. Hal tersebut berarti model pembelajaran co-op co-op dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerjasama, menyampaikan dan membagi pengetahuan dengan teman-teman sekelasnya.

Menurut Huda (2014: 207), model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model pembelajaran ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. model pembelajaran tipe ini memberikan kesempatan kepada

siswa untuk bekerja sama dengan teman satu kelompoknya ataupun dengan teman dalam kelompok lain, berinteraksi sosial dengan membagikan ide-ide serta mempertimbangkan jawaban yang tepat dari hasil interaksinya tersebut.

Tergolong rendahnya *life skill* siswa kelas VII SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan dapat disebabkan belum maksimalnya guru dalam mengajar. Hal ini dapat terjadi biasanya karena memang ada faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu kecerdasan spiritual. Selain model pembelajaran, perlu juga untuk diperhatikan kecerdasan spiritual (SQ) siswa yang diduga memiliki peranan dalam meningkatkan kecakapan hidup. Kecerdasan spiritual (SQ) tinggi dan kecerdasan spiritual (SQ) rendah diduga memiliki pengaruh terhadap aktivitas siswa pada saat menerapkan model pembelajaran. Maka sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan spiritual siswa.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan *Life Skill* (Kecakapan

Hidup) antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Co-op Co-op dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui Perbedaan model pembelajaran Co-op Co-op dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). (2) Untuk mengetahui perbedaan *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. (3) Untuk mengetahui perbedaan *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Co-op Co-op yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. (4) Untuk mengetahui adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian semu (*Quasi experimental design*) dengan pola *design factorial by level*.

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap *Life Skill* siswa dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap *Life Skill* siswa dengan memperhatikan kecerdasan spiritual (SQ) siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan *life skill* siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran Co-op Co-op dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada

mata pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan pengujian dengan *Microsoft Excel*, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 8,69 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 44 diperoleh 4,06 dan $\alpha = 0,05$, berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $8,69 > 4,06$. Dengan demikian H_0 ditolak yang berarti “Ada perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op jika dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran IPS Terpadu”..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Life Skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas eksperimen di bandingkan dengan *Life Skill* siswa kelas kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil *life skill* siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil *life skill* kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran co-op co-op dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*

(TSTS). *Life skills include psychosocial competencies and interpersonal skills that help people make informed decisions, solve problems, think critically and creatively, communicate effectively, build healthy relationships, empathize with others, and cope with managing their lives in a healthy and productive manner* (Nivedita, 2016). Artinya bahwa *life skill* mencakup kompetensi psikososial dan keterampilan interpersonal yang membantu orang membuat keputusan, memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi efektif, membangun hubungan yang sehat, berempati dengan orang lain, dan mengatasi mengelola mereka hidup dengan cara yang sehat dan produktif.

(2). *Life skill* siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Berdasarkan perhitungan dengan *microsoft excel*,

diperoleh koefisien t_{hitung} sebesar 8,49 dan t_{tabel} sebesar 2,074 dengan demikian maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,49 > 2,074$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti “*Life skill* siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi”. *Life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran co-op co-op lebih baik karena siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memaksimalkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya, saat mencari informasi siswa dibagi menjadi topik kecil untuk menyelesaikan suatu topik permasalahan dan pada akhir pelajaran siswa diminta untuk membuat suatu karya yang berhubungan dengan pembelajaran proses yang dilalui siswa. Melalui model co-op co-op lebih kompleks dan bermakna jika dibandingkan dengan *two stay two stray* bagi siswa

yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan cenderung lebih tanggungjawab dalam belajar dan selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan kemampuan dalam dirinya setinggi mungkin.

(3). *Life Skill* yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Co-op Co-op bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah pada Mata Pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan perhitungan dengan *microsoft excel*, diperoleh koefisien t_{hitung} sebesar -2,58 dan t_{tabel} sebesar -2,074 dengan demikian maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-2,58 > -2,074$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti “*Life Skill* yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Co-op Co-op bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah pada Mata Pelajaran IPS Terpadu”. *Life*

skills siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* lebih baik karena *life skills* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan, Hal ini sesuai dengan Dwey dalam Kusumawati (2011: 26) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pada model pembelajaran *two stay two stray* ini sangat memaksimalkan interaksi antar teman sekelompok sehingga setiap siswa terdorong dan termotivasi untuk dapat memahami pelajaran secara baik.

(4). Adanya Interaksi antara Penggunaan Model Pembelajaran dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada Pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan perhitungan dengan *microsoft excel*, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar

36,43 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 44 diperoleh 4,06 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $36,43 > 4,06$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterimayang berarti “Adanya Interaksi antara Penggunaan Model Pembelajaran dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada Pelajaran IPS Terpadu”. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri (UU No. 20 Tahun 2003: 45). Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Ketika penerapan model pembelajaran kooperatif yang memiliki tujuan meningkatkan kerjasama akademik antarsiswa, membentuk hubungan positif,

mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok dan peningkatan kecerdasan spiritual kepada siswa, maka siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, tetapi kemampuan afektif dan psikomotoriknya dapat berkembang dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan adalah.

(1). Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran co-op co-op dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS. Perbedaan hasil *life skills* siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Menurut Slavin (2005: 229), model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, yang mana dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang diri mereka dan dunia, dan

selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru dengan teman-teman sekelasnya. Menurut Huda (2014: 207), model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Berdasarkan perbedaan perlakuan dalam dua model pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi *life skills* siswa. Sehingga terdapat perbedaan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran co-op co-op dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS.

(2). Kemampuan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran co-op co-op lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi pada

mata pelajaran IPS. Dengan demikian maka model co-op co-op lebih cocok digunakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi.

Life skill siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran co-op co-op lebih baik karena siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memaksimalkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya, saat mencari informasi siswa dibagi menjadi topik kecil untuk menyelesaikan suatu topik permasalahan dan pada akhir pelajaran siswa diminta untuk membuat suatu karya yang berhubungan dengan pembelajaran proses yang dilalui siswa. Melalui model co-op co-op lebih kompleks dan bermakna jika dibandingkan dengan *two stay two stray* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan cenderung lebih tanggungjawab dalam belajar dan selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan kemampuan dalam dirinya setinggi mungkin.

(3). Kemampuan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *co-op co-op* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian maka model *two stay two stray* (TSTS) lebih cocok digunakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah.

Menurut Huda (2014: 207), model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggungjawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahannya dalam kegiatan belajar. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih baik dari siswa, dibutuhkan kecerdasan spiritual yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Efendi (2005: 208), kecerdasan spiritual

adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar.

(4). Ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap *life skill*. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri (UU No. 20 Tahun 2003: 45). Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Ketika penerapan model pembelajaran kooperatif yang memiliki tujuan meningkatkan kerjasama akademik antarsiswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok

dan peningkatan kecerdasan spiritual kepada siswa, maka siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, tetapi kemampuan afektif dan psikomotoriknya dapat berkembang dengan baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari keseluruhan pengujian hipotesis menyatakan bahwa adanya perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *co-op co-op* dan *two stay two stray* (TSTS) dengan memperhatikan kecerdasan spiritual (SQ)

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegara. 2010. *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk Mencapai Zone of Proximal Development (ZPD)*. Tersedia: <http://blog.unnes.ac.id/adinegara/2010/03/04/-vygotskian-perspective-proses-scaffolding-untuk-mencapai-zone-of-proximal-development-zpd/>. Diakses 15 September 2016
- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung. Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung. ALFABETA.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*. Cetakan ke-7. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumawati, Dia. 2011. *Implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe co-op co-op untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran kontinental siswa kelas X di SMK Swadaya Temanggung*. Jurusan pendidikan teknik boga dan busana Universitas negeri yogyakarta
- Nivedita. 2016. *Life Skills Education: Needs And Strategies scholarly research journal for humanity science and english language*. www.srjis.com. Diakses (3 Maret 2017)
- Samani, Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*. Surabaya. SIC
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Hasbullah. 2001. *Dasar-dasarilmupendidikan*. Cet II
Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada.